

Manajemen *Lesson Study* sebagai Teknik Supervisi Kolegial di SMP

Indah Yudianti

SMPN 2 Pasuruan-Jawa Timur

Jl. Soekarno Hatta No. 84. Email: indah.yudianti12@gmail.com

Abstract: The research has the purpose to describe and explain the implementation of collegial supervision based Lesson Study (LS) and LS management as collegial supervision techniques at SMPN 1 Pandaan, SMPN 2 Grati and SMPN 1 Gondangwetan. This research used a qualitative approach and a multi-site study design. The results show that (1) collegial supervision is performed on stage LS plan (plan learning), do (implement and observe learning) and see (learning reflecting discussion); and (2) Management LSBS done well so collegial supervision techniques can be implemented.

Key Words: lesson study, collegial supervision, SMP

Abstrak: Penelitian memiliki tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan supervisi kolegial berbasis Lesson Study (LS) dan manajemen LS sebagai teknik supervisi kolegial di SMPN 1 Pandaan, SMPN 2 Grati, dan SMPN 1 Gondangwetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan studi multi situs. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) supervisi kolegial dilakukan pada tahapan LS yaitu *plan* (merencanakan pembelajaran), *do* (melaksanakan dan mengobservasi pembelajaran) dan *see* (diskusi refleksi pembelajaran); dan (2) Manajemen LSBS terlaksana dengan baik sehingga teknik supervisi kolegial dapat dilaksanakan dengan baik.

Kata kunci: *lesson study*, supervisi kolegial, SMP

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12, Ayat 1 (b) mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Oleh karena itu pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas memiliki peranan yang strategis dalam pengembangan potensi peserta didik tersebut.

Beberapa upaya untuk melakukan perubahan atau revisi kurikulum secara berkesinambungan, program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Penataran Kerja Guru (PKG), program kemitraan antara sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, proyek peningkatan kualifikasi guru, dan masih banyak program lain dilakukan untuk perbaikan hasil-hasil pendidikan tersebut. Upaya-upaya tersebut telah dilakukan secara intensif, tetapi pengemasan pendidikan sering tidak sejalan dengan hakikat belajar dan pembelajaran. Dengan kata lain,

reformasi pendidikan yang dilakukan di Indonesia masih belum seutuhnya memperhatikan konsepsi belajar dan pembelajaran.

Reformasi sekolah seyogyanya dimulai dari bagaimana peserta didik dan guru belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan semata-mata pada hasil belajar (Sato, 2006). Reformasi sekolah hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*. Dengan demikian, praktik-praktik pembelajaran benar-benar ditujukan untuk mengatasi kegagalan peserta didik belajar.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), termasuk pendidikan dasar yang merupakan landasan untuk jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini berarti pendidikan dasar merupakan pondasi yang harus dibentuk untuk membangun tingkat pendidikan selanjutnya. Keberhasilan pendi-

dikan dasar akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang lebih tinggi (Sonhadji, 2012). Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran terkadang memiliki masalah dalam merancang, melaksanakan pembelajaran, memilih media dan menggunakan penilaian. Supervisi pendidikan diperlukan untuk memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan pembelajaran di SMP.

Umumnya para guru bekerja sendirian dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Apabila guru inovatif dalam membelajarkan peserta didik, maka kreativitasnya tidak berimbas terhadap guru lain karena tidak ada *sharing* di antara guru tentang proses belajar mengajar. Ketika guru yang kreatif meninggal, maka kreativitasnya hilang pula. Guru yang memiliki ego yang tinggi, merasa super, tidak mudah menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran, padahal tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk perbaikan. *Mindset* guru perlu diperbaiki agar dapat berkolaborasi dan *sharing* dengan guru lain serta terbuka untuk perbaikan pembelajaran (Susilo, dkk., 2009).

Salah satu upaya untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional adalah melalui pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan dan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya (Okeafor, 1992). Tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi profesional juga dimiliki oleh guru dengan belajar bagaimana meningkatkan kemampuannya. Supervisi menjadi kegiatan penting yang harus dilaksanakan. Supervisi dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu akademik atau kegiatan yang berurusan dengan perbaikan dan peningkatan proses serta hasil belajar (Satori, 2008a). Mutu pembelajaran perlu ditingkatkan antara lain dengan melakukan supervisi pengajaran dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegial. Pembinaan ini diidentifikasi mengurangi kendala pembinaan karena keterbatasan kompetensi para pembina (Mantja, 2004). Supervisi rekan sejawat memiliki tempat berarti dalam pengembangan guru apabila dikerjakan dengan tepat. Supervisi rekan sejawat memiliki keuntungan akhir baik guru pemula maupun guru senior (Yee dan Fun, 1996). Guru tidak hanya menunggu kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas sekolah. Guru bisa belajar dari guru yang lain, "*Teachers learn more from each other than from anyone else*" (Lipham, 1985 dalam Lewis, 2002).

Penerapan LS dapat menjadi suatu teknik supervisi. Kelebihan *lesson study* adalah kegiatan yang dilakukan oleh para guru untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengamati pembelajaran dan selanjutnya dilakukan diskusi untuk mengkaji kelebihan dan kekurangannya. LS dilakukan melalui aktivitas-aktivitas kolaboratif dan berkelanjutan melalui prinsip-prinsip kolegialitas, *mutual learning* dan *learning community* (Haithcock, 2010). Menurut Hendayana (2007) prinsip kolaborasi akan memfasilitasi para guru untuk membangun komunitas belajar yang efektif dan efisien, sedangkan prinsip berkelanjutan akan memberi peluang bagi guru untuk menjadi masyarakat belajar sepanjang hayat.

Penerapan *lesson study* dalam pengembangan supervisi dapat menjadi suatu alternatif program supervisi akademik model supervisi klinis, karena kegiatan *lesson study* memiliki langkah-langkah yang sangat sesuai dengan sistem penjaminan mutu pendidikan. *Lesson study* merupakan alternatif pembinaan profesi guru melalui aktivitas-aktivitas kolaboratif dan berkelanjutan melalui prinsip-prinsip kolegialitas, *mutual learning* dan *learning community*. Dua hal ini sangat penting bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai sosok panutan dan yang dipercaya oleh peserta didik di sekolah.

Manajemen *Lesson Study Berbasis Sekolah* (LSBS) diperlukan untuk menjamin keterlaksanaan implementasi *lesson study* secara berkelanjutan sehingga akan membantu guru mempercepat peningkatan keprofesionalannya (Perry dan Lewis, 2008). *Lesson study* mengubah cara pandang guru mengajar peserta didik menjadi "guru mendengarkan peserta didik" dan "guru mengerti peserta didik" (Rock dan Wilson, 2005).

Dari hasil seleksi tim JICA dan Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan yang menetapkan SMP Negeri 1 Prigen, SMP Negeri 2 Grati terpilih sebagai sekolah *Piloting* LSBS di Kabupaten Pasuruan. Sekalipun tidak terpilih sebagai sekolah *Piloting*, SMP Negeri 1 Pandaan sudah melaksanakan LSBS secara mandiri berbasis RSBI, sedangkan SMPN 1 Gondangwetan yang dalam pelaksanaannya mendapatkan pendampingan dari dosen UM. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menetapkan ketiga sekolah tersebut sebagai situs dalam penelitian. Untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan di ketiga lokasi tersebut, maka peneliti ingin lebih mendapatkan pengetahuan secara komprehensif pelaksanaan LSBS khususnya dalam supervisi

kepala sekolahnya. Sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang sesungguhnya dari pelaksanaan LSBS di ketiga lokasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan supervisi kolegal berbasis LS yang dilaksanakan di SMPN 1 Pandaan, SMPN 2 Grati dan SMPN 1 Gondangwetan, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan manajemen LS sebagai teknik supervisi kolegal yang dilaksanakan di SMPN 1 Pandaan, SMPN 2 Grati dan SMPN 1 Gondangwetan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, dengan subjek penelitian di tiga tempat yaitu di SMPN 1 Pandaan yang melaksanakan LSBS mandiri berbasis RSBI tetapi dengan model sama dengan *piloting*, SMPN 2 Grati sebagai sekolah *piloting* LSBS JICA, dan SMPN 1 Gondangwetan sebagai sekolah LSBS *piloting* dinas pendidikan Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2012 sampai dengan Nopember 2012.

Data penelitian diperoleh melalui: (1) wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, dinas pendidikan, fasilitator, *expert* JICA, dan dosen pendamping; (2) observasi lapangan; (3) studi dokumen sekolah. Penelitian dilakukan dimulai dengan pengumpulan data pada situs pertama, di SMPN 1 Pandaan sebagai subjeknya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, sehingga menghasilkan teori sementara tentang pelaksanaan LSBS pada situs pertama. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data pada situs kedua di SMPN 2 Grati. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis, dibandingkan atau digunakan untuk memperluas teori sementara dari pengumpulan data pada situs pertama. Kemudian pengumpulan data dilanjutkan pada situs ketiga, di SMPN 1 Gondangwetan. Data yang dikumpulkan juga dianalisis, dibandingkan dengan atau digunakan untuk memperluas teori sementara yang dihasilkan dari pengumpulan data pada situs pertama dan kedua. Dengan demikian diperoleh teori dengan generalisasi yang lebih luas lagi.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Pemeriksaan data dilakukan dengan sepuluh teknik yaitu: peran dan keikutsertaan, ketekunan penga-

matan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan dan audit kepastian.

HASIL

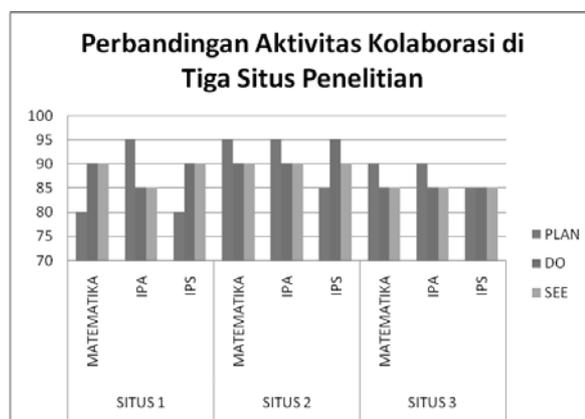
Aktivitas Kolaborasi Guru

Aktivitas supervisi kolegal berbasis LS ditandai adanya kolaborasi antar guru. Berdasarkan temuan penelitian di ketiga situs penelitian yaitu, SMPN 1 Pandaan, SMPN 2 Grati, dan SMPN 1 Gondangwetan, maka dapat disusun temuan penelitian lintas situs tentang aktivitas kolaborasi guru. Aktivitas kolaborasi guru pada tahap *plan*, *do* dan *see* dalam kategori yang tinggi yakni di atas 75%. (Gambar 1). Gambar 1 menunjukkan bahwa di situs 2 (SMPN 2 Grati), aktivitas kolaborasi guru adalah paling tinggi diantara situs yang lain. Hal ini menunjukkan intensitas dan kualitas supervisi kolegal tinggi pula.

Aktivitas kolaborasi tim LSBS dalam kegiatan monitoring dan evaluasi menunjukkan kategori yang tinggi yakni di atas 75%. Situs 2 (SMPN 2 Grati) merupakan situs yang paling baik dibandingkan 2 situs yang lain dalam aktivitas kolaborasi kegiatan monitoring dan evaluasi program LS pada masing-masing situs. Keaktifan Tim LSBS untuk mendekati guru model yang akan mengajar kelas semakin mengintensifkan supervisi kolegal antara guru dan Tim LSBS.

Kemampuan Guru Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dirumuskan dan dikelompok-



Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Kolaborasi di Tiga Situs Penelitian

kan ke dalam 4 kompetensi guru. Temuan di 3 situs SMPN 1 Pandaan, SMPN 2 Grati dan SMPN 1 Gondangwetan dapat dijabarkan dalam Tabel 1.

Dari Tabel 1 tersebut, diketahui rata-rata kompetensi guru masih lebih tinggi di situs 2 jika dibandingkan dengan 2 situs lainnya. Hal ini wajar mengingat di situs 2 terdapat beberapa guru yang memiliki pengetahuan tentang LS langsung dari Jepang. Mereka mendapat pengetahuan langsung bagaimana LS diterapkan dan dikembangkan. Sehingga wajar jika kemampuan guru-guru di situs 2 dalam melaksanakan LS lebih tinggi dibandingkan dengan 2 situs yang lain. Namun jika dicermati lagi pada setiap aspek khususnya pada aspek penguasaan materi dan metode mengajar ketiga situs memiliki kenaikan kemampuan yang hampir sama.

Kompetensi pedagogik guru meningkat ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan guru merancang RPP, membuat LKS, penguasaan metode pembelajaran dan memotivasi peserta didik. Proses merancang pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama sehingga terjadi supervisi kolegial antar guru.

Kompetensi kepribadian guru juga meningkat ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan guru untuk

melaksanakan pembelajaran saat *open class*. Peningkatan kerjasama antar guru untuk melaksanakan supervisi kolegial menunjukkan peningkatan kompetensi sosial guru. Diskusi yang efektif saat diskusi refleksi menghasilkan peningkatan penguasaan materi ajar sehingga kompetensi profesional guru meningkat.

Dampak Supervisi Kolegial terhadap Tingkat Kemandirian dan Motivasi Belajar Peserta Didik

Kemandirian belajar peserta didik yang ditunjukkan pada aktivitasnya ketika proses pembelajaran berlangsung selama 2 kali *open class* mengalami peningkatan pada semua indikator kemandirian secara cukup signifikan. Kemampuan peserta didik mempelajari materi yang akan dipelajari, keberanian bertanya, menjawab dan berdiskusi teramati saat pembelajaran. Hal ini terlihat pada jumlah peserta didik yang melakukan berbagai aktivitas antara lain mempelajari materi dengan sendirinya, bertanya kepada guru bila merasa kesulitan dan menjawab pertanyaan guru, berdiskusi dengan kelompok, menanggapi dan bertanya saat presentasi.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Guru dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran

NO	KRITERIA	% Peningkatan Kemampuan		
		Situs 1	Situs 2	Situs 3
A. Kompetensi Pedagogik				
1	Kemampuan membuat RPP	10	15	7
2	Kemampuan membuat LKS	10	16	4
3	Kemampuan guru mengobservasi peserta didik	5	15	10
4	Motivasi belajar peserta didik menurut guru	10	16	10
5	Penguasaan metode pengajaran guru	10	15	10
B. Kompetensi Kepribadian				
6	Kemampuan membuka kelas	30	37	20
C. Kompetensi Sosial				
7	Kerjasama antar guru	5	11	9
D. Kompetensi Profesional				
8	Penguasaan materi ajar guru	10	13	5
9	Motivasi guru dalam <i>Lesson study</i>	18	18	10
Rata-rata		12	17,3	9,4

Tabel 2. Temuan Lintas Situs tentang Motivasi Belajar Peserta Didik

NO.	Aspek Motivasi	Persentase Hasil		
		Situs 1	Situs 2	Situs 3
1.	Perhatian peserta didik terhadap pembelajaran	80	85	80
2.	Lama belajar/tetap konsentrasi	78	80	85
3.	Usaha/ketekunan dalam mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan	80	85	80
4.	Irama perasaan/peserta didik tidak tertekan dan tidak mengantuk	80	80	80
5.	Ekstensi/menyelesaikan tugas rumah dengan baik	80	85	90
6.	Penampilan/keaktifan menyelesaikan semua tugas dengan baik	93	95	85

Dari aspek motivasi belajar peserta didik menunjukkan motivasi yang tinggi yang ditunjukkan dengan hasil persentase pengamatan aspek motivasi di atas 75%. Perbandingan temuan penelitian pada ketiga situs disajikan pada Tabel 2.

Perencanaan Penyelenggaraan LSBS

Kepala Sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar dalam penyelenggaraan LSBS. Oleh karena itu kepala sekolah membentuk tim LSBS yang bertugas merumuskan program kerjanya, meliputi: menentukan model/teknik pelaksanaan LS, *menyusun program kegiatan LS, dan menyusun anggaran dana kegiatan LSBS*. Tim LSBS menyusun jadwal pelaksanaan LSBS. Hasil perencanaan penyelenggaraan LSBS adalah program kerja tahunan dan Jadwal Pelaksanaan LSBS.

Implementasi LSBS

Pelaksanaan LSBS diikuti oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan Kepala Sekolah. Tahapan pelaksanaan LSBS ada 3, yaitu *plan, do, dan see* yang diikuti oleh guru model, *observer*, tim LSBS, Kepala Sekolah, dan guru pendamping. Fasilitas belajar dalam *open class* dipersiapkan seluruhnya oleh sekolah.

Pengembangan kegiatan LSBS adalah *workshop LS*, seminar LS, PTK tentang LS, dan pemakaian LS. Hasil pelaksanaan LSBS adalah peningkatan keprofesionalan guru dan kualitas pembelajaran peserta didik.

Evaluasi Penyelenggaraan LSBS

Evaluasi penyelenggaraan LSBS untuk mengetahui efektivitas supervisi kolegial berdasarkan hasil refleksi setiap *open class*. Evaluasi penyelenggaraan LSBS dilakukan oleh kepala sekolah, ketua tim LSBS, dan anggotanya, para guru, dan guru pendamping. Prosedur pelaporan hasil evaluasi penyelenggaraan LSBS secara lisan dan tertulis pada setiap bulan, akhir semester, dan akhir tahun ajaran. Hasil evaluasi penyelenggaraan LSBS dijadikan *feedback*/pedoman perencanaan penyelenggaraan LSBS pada tahun berikutnya.

Kriteria penilaian keberhasilan pelaksanaan LSBS adalah: (1) apakah LS dilaksanakan sesuai dengan tahapannya *plan, do, dan see*, (2) kualitas tahapan *plan, do dan see*, (3) berapa persen jadwal

yang telah dibuat Tim LSBS terlaksana, (4) persentase kehadiran, (5) perkembangan kelengkapan perangkat pembelajaran yang dibuat, (4) tumbuhnya rasa kesejawatan dari guru, (5) tumbuhnya keinginan belajar terus-menerus dari guru, (6) terbentuknya masyarakat belajar di sekolah, dan (7) minimnya kendala yang terjadi.

PEMBAHASAN

Supervisi kolegial adalah proses pemberian bantuan sesama guru dengan bekerja sama, saling memberikan dorongan, rangsangan atau bimbingan untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengelola proses belajar mengajar. Okumus dan Biber (2011) menganalisis 28 laporan penelitian di berbagai negara menemukan bahwa guru (terutama guru baru) memiliki banyak masalah terutama adanya kesenjangan antara teori dan kenyataan yang dihadapi di sekolah. Guru memerlukan dukungan dari kolega yang dapat membantu mengembangkan strategi mengajar dan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah.

Aktivitas Kolaborasi Guru

Supervisi kolegial yang dilakukan guru kepada sesama guru merupakan salah satu bentuk alternatif pelaksanaan supervisi pendidikan. Supervisi ini menjadi alternatif pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah di samping supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah kepada guru-guru. Keberadaan supervisi kolegial menjadi penting untuk meningkatkan frekuensi dan intensitas pelaksanaan supervisi di sekolah. Kegiatan supervisi kolegial diharapkan aktivitas kolaborasi guru semakin meningkat (Yee dan Fun, 1996).

Aktivitas kolaborasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok guru untuk bersama-sama membahas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan pengamatan yang terbuka untuk dikritisi dalam rangka peningkatan mutu proses pembelajaran. Kolaborasi guru mampu meningkatkan keprofesionalan guru, memperoleh percaya diri, memiliki sikap positif terhadap peserta didik (Arnold, 2002). Aktivitas yang demikian disebut dengan kegiatan supervisi kolegial (Gallthorn, 1997).

Hasil penelitian di tiga situs menunjukkan aktivitas kolaborasi guru dalam kategori sangat baik. Di situs 3, kolaborasi sangat menonjol pada kegiatan *plan* dan *see*, laporan deskripsi pelaksanaan LS pada mata pelajaran Matematika, IPA dan IPS pada ketiga

situs menunjukkan kegiatan kolaborasi sebagai bentuk supervisi kolegial sangat intensif terlaksana pada tahap *plan* dan *see*. Kolaborasi terjadi antara guru-guru pada satu rumpun mata pelajaran maupun kolaborasi bersama tim pengembang LSBS. Susilo, dkk. (2009) menyatakan melalui *lesson study*, guru dapat mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan. Hal ini terjadi karena dalam LS mengharuskan para anggotanya untuk memiliki sikap: semangat introspeksi, keberanian membuka diri, memberikan masukan yang jujur dan terhormat dan keberanian untuk belajar dari orang lain.

Diskusi refleksi dalam LS adalah sesuatu yang prinsip dalam pembelajaran. LS juga memperdalam pengetahuan guru mengenai materi pokok yang diajarkan. Melalui LS guru secara bersama-sama berkesempatan untuk memikirkan pengetahuan yang penting, apa saja yang belum mereka ketahui mengenai hal itu, dan berusaha mencari informasi yang mereka perlukan untuk membelajarkan peserta didik. Myers (2012) LS juga memberi kesempatan kepada guru untuk mempertimbangkan kualitas ideal yang mereka harapkan dimiliki peserta didik pada saat mereka lulus, kualitas apa yang dimiliki peserta didik saat sekarang, dan bagaimana mengatasi kesenjangan yang ada di antaranya. LS memberi kesempatan guru melakukan supervisi kolegial dan secara kolaboratif merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut Lewis (2002) rata-rata guru di Jepang mengamati sekitar sepuluh pembelajaran yang diteliti setiap tahun. Guru di Jepang merasa kolaborasi itu menguntungkan karena memberikan kesempatan kepada guru untuk memikirkan pembelajarannya sendiri yang dikaitkan dengan apa yang dilakukan guru lain. Melalui LS guru dapat saling membelajarkan. LS memberi kesempatan kepada guru untuk mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Fokus LS hendaknya pada peningkatan pembelajaran, melalui pengamatan terhadap peserta didik, agar dapat dipikirkan cara-cara untuk meningkatkan kegiatan belajar dan kegiatan berpikir peserta didik bukan pada kegiatan guru mengkritik kesalahan guru.

Kompetensi Guru dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran

Dilihat dari hakikat kegiatannya, supervisi kolegial adalah model pembinaan yang ada mengarah pada pengembangan kompetensi guru (Arnold, 2002).

Kompetensi yang mendapat perhatian guru terutama kompetensi pedagogik, di samping kompetensi profesional, sosial dan kepribadian. Empat kompetensi tersebut dapat teramati saat aktivitas kolegial. Aktivitas kolegial ini menaruh perhatian pada aspek pengamatan situasi pembelajaran dan aktivitas peserta didik yang diciptakan guru dengan langkah kegiatan *plan*, *do*, *see*.

Hasil temuan di 3 situs didapatkan kompetensi pedagogik guru menjadi lebih baik. Peningkatan ditunjukkan kemampuan membuat RPP naik 15%, di SMPN 2 Grati, 10% di SMPN 1 Pandaan, dan 7% di SMPN 1 Gondangwetan. Jika disimak dalam persiapan membuka kelas, maka tampak bahwa RPP sering dikerjakan secara bersama-sama antara 2-4 orang guru. Paling sedikit guru model membutuhkan waktu 2 kali untuk membuat RPP bersama teman sejawatnya dan tim pengembang LSBS untuk persiapan *open class*.

Kompetensi profesional guru ditunjukkan dengan lebih baiknya motivasi guru dalam melakukan LS. Motivasi guru melakukan *lesson study* naik sebesar 18% di SMPN 2 Grati, 18% di SMPN 1 Pandaan, dan 10% di SMPN 1 Gondangwetan. Hal ini menunjukkan bahwa program LS berbasis sekolah merespon positif oleh guru di ketiga situs penelitian. Ketertarikan guru terbukti dari jumlah peserta LS yang cukup banyak dalam setiap kegiatan *open class* dan diskusi refleksi. Bahkan beberapa guru luar pun sering ikut dalam kegiatan LS. Chassel (2009) menemukan bahwa di Jepang motivasi LS digunakan untuk membangun komunitas belajar untuk memperdalam kurikulum, membangun kebiasaan mengamati secara kritis, membangun sikap jeli dan membiasakan refleksi secara profesional.

Penelitian ini juga mendapatkan kompetensi sosial guru di 3 situs lebih baik. Kompetensi ini ditandai dengan peningkatan kerjasama antar guru sebesar 11% di SMPN 2 Grati, 5% di SMPN 1 Pandaan, dan 9% di SMPN 1 Gondangwetan. Kerjasama antar guru terasa sekali ketika pada sesi persiapan *open class*. Beberapa guru sering menanyakan persiapan guru model, dan berusaha untuk saling membantu guru model. Kegiatan membuat RPP menjadi tanggung jawab bersama diantara dewan guru, demikian pula saat menyiapkan ruangan dan media pembelajaran. Seringkali beberapa guru bekerja sampai malam untuk menyiapkan perlengkapan *open class*. Ada anggapan bahwa bila saya membantu teman, tentunya nanti saya akan dibantu juga oleh teman. Pada umumnya guru yang sudah menjadi model dapat merasakan

secara langsung arti kerja sama antar guru. Semangat kebersamaan ini pula yang menjadi modal utama suksesnya program LS di ketiga situs penelitian.

Temuan penelitian sesuai dengan pendapat Guskey (1995) bahwa guru-guru di sekolah dapat berdiskusi untuk memecahkan masalah pembelajaran atau yang terkait dengan pembelajaran antar teman sejawat. Hasil temuan Rock dan Wilson (2005) di North Carolina dan Cheng di Singapore (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran guru terbaik adalah mengamati dari dekat peserta didik belajar di kelas, dan diskusi refleksi setelah pengamatan pembelajaran secara kolaboratif dengan teman sejawat. Listyawati (2012) menemukan bahwa mutu proses pembelajaran IPA dapat ditingkatkan dengan cara melakukan supervisi pengajaran dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegiat. Kesejawatan bukan berarti hanya sesama guru tetapi juga bisa terjadi dengan *supervisor* (kepala sekolah dan pengawas) yang bersikap sejawat.

Dampak Supervisi Kolegiat terhadap Tingkat Kemandirian dan Motivasi Belajar Peserta Didik

Darajat (1983) mengemukakan bahwa kemandirian adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa minta tolong pada orang lain, juga dapat mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk pada orang lain. Dulkheim (1992) (dalam Asrori, 2007) berpendapat kemandirian itu tumbuh dan berkembang karena adanya dua faktor yang merupakan elemen prasyarat bagi kemandirian, yaitu (1) adanya disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas dan (2) adanya komitmen terhadap kelompok.

Kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah kemandirian seseorang dalam kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar mendorong seseorang mengambil prinsip terhadap kegiatan serta segala aspek kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar diwujudkan adanya kreatifitas dalam belajar, kebebasan dan keyakinan dalam bertindak sesuai nilai yang diajarkan dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajarnya.

Pembelajaran dapat dirancang secara sistematis melalui kegiatan LS. LS bukan metoda atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan LS dapat menerapkan berbagai metoda/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. LS dapat dilakukan oleh sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi serta

refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kemandirian belajar peserta didik yang memuaskan pada ketiga situs penelitian. Situs 1 kemandirian mengalami peningkatan rata-rata 11,8%, situs 2 dengan peningkatan 15,7% dan situs 3 dengan peningkatan 17,2%. Kemandirian belajar peserta didik yang ditunjukkan pada aktivitasnya ketika proses pembelajaran berlangsung selama 2 kali *open class* mengalami kenaikan. Hal ini terlihat pada jumlah peserta didik yang melakukan berbagai aktivitas yang meliputi mempelajari materi yang akan dipelajari dengan sendirinya, bertanya kepada guru bila merasa kesulitan dan menjawab pertanyaan guru, berdiskusi dengan kelompok, menanggapi dan bertanya saat presentasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Perry dan Lewis (2008) menegaskan keberhasilan LS di Amerika terjadi karena saat perencanaan (*plan*) yaitu: memfokuskan pada pemikiran peserta didik, kesulitan belajar peserta didik, antisipasi beberapa pemikiran peserta didik yang mungkin timbul. Kemandirian di kelas, berkaitan dengan metode yang dipakai oleh guru saat mengajar di dalam kelas. Guru yang mendukung perkembangan kemandirian peserta didik, menerapkan cara belajar yang demokratis seperti memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berpendapat dan mempertahankan pendapatnya saat proses belajar di dalam kelas.

Pembelajaran dengan metode diskusi merupakan salah satu sarana untuk melatih para peserta didik mengembangkan kemandiriannya. Ryan (2002) dalam Muna (2009) cara belajar di dalam kelas dapat dikembangkan jika suasana belajar didasarkan pada prinsip kemandirian. Cheng dan Yee (2012) menemukan di kelas pembelajaran matematika di Singapura yang berdasarkan prinsip kemandirian membuat peserta didik tidak jenuh belajar di dalam kelas melainkan lebih bersemangat dalam belajar karena selalu ada suasana baru dalam belajar.

Hasil lembar observasi tentang motivasi belajar peserta didik yang direkam selama *open class* dapat dijabarkan sebagai berikut: perhatian peserta didik terhadap pembelajaran sebanyak 80%, tetap berkonsentrasi selama proses pembelajaran 78%, ketekunan peserta didik dalam belajar penuh dengan kesungguhan, mengerjakan tugas/menjawab pertanyaan dan bertanya jika tidak mengerti sekitar 80%. Peserta didik tampak gembira atau tidak tertekan pada saat pembelajaran berlangsung dan juga tidak mengantuk

pada saat pembelajaran sekitar 80%. Peserta didik yang menyelesaikan tugas rumah yang diberikan guru sekitar 80%. Dan deskriptor terakhir yaitu tentang keaktifan peserta didik menyelesaikan semua tugas pada saat pembelajaran yaitu sekitar 93%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya LSBS memberikan motivasi yang sangat memuaskan terhadap pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran pada tahap *plan* di LSBS menghasilkan pembelajaran yang variatif. Hasil penelitian Middleton dan Spanias (1999) pada pembelajaran matematika di kelas 7 mendapatkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan interaktif dapat memacu motivasi belajar peserta didik. Hal senada juga ditemukan Sjukur (2012) bahwa pembelajaran variatif atau perpaduan dari beberapa teknik pembelajaran mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sedangkan hasil penelitian Mappedasse (2009) mendapatkan bahwa motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Manajemen LSBS

Manajemen LSBS adalah proses kegiatan pengelolaan LS yang dilaksanakan di sekolah sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan atau disebut *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS). Prinsip LSBS berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar yang mencakup semua mata pelajaran dan melibatkan semua guru di sekolah.

Perencanaan Penyelenggaraan LSBS

Perencanaan penyelenggaraan LSBS merupakan suatu proses pengambilan keputusan mengenai program kegiatan untuk meningkatkan keprofesionalan guru, dan pembelajaran peserta didik di sekolah. Dalam kegiatan ini, perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Bafadal (2006) perencanaan didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa mendatang dalam mencapai tujuan. Langkah yang harus ditempuh dalam membuat perencanaan yaitu: (1) memikirkan masa depan, (2) menganalisis kondisi lembaga, (3) merumuskan tujuan secara operasional, (4) mengumpulkan data atau informasi, (5) merumuskan dan menetapkan alternatif program,

dan (6) menetapkan perkiraan pelaksanaan program, dan menyusun jadwal pelaksanaan program.

Berdasarkan data temuan tentang perencanaan penyelenggaraan LSBS di tiga situs SMPN 1 Pandanan, SMPN 2 Grati dan SMPN 1 Gondangwetan, ditemukan fakta bahwa proses perencanaan penyelenggaraan LSBS sebagai berikut. 1) Pembentukan Tim LSBS. Kepala sekolah membentuk sebuah tim LSBS yang beranggotakan dari beberapa guru di sekolah untuk mengelola program-program kegiatan LSBS. Situs 1 diberi nama tim LSBS, situs 2 dengan nama tim pengembang LSBS, dan situs 3 dengan nama panitia LSBS. 2) Merumuskan dan menetapkan program kerja LSBS yang meliputi jadwal kegiatan, pelaksanaan, mata pelajaran dan dana. Lewis (2002) menguraikan secara rinci bagaimana memulai suatu LS di suatu sekolah atau wilayah dengan menjelaskan enam tahapan, yaitu: (1) membentuk kelompok LS, (2) memfokuskan LS, (3) merencanakan *research* LS, membelajarkan, dan mengamati *research* LS, mendiskusikan, dan menganalisis *research* LS, merefleksikan LS, dan merencanakan tahap-tahap berikutnya. Lebih lanjut Perry dan Lewis (2008) menjelaskan bahwa kepala sekolah memegang peranan kunci dalam merancang reformasi sekolah menuju pembelajaran yang lebih baik.

Pembentukan anggota kelompok LS di ketiga situs direkrut dari guru mata serumpun atau yang memiliki ciri keilmuan sejenis. Lewis (2002) menuliskan bahwa kriteria sangat penting dalam pemilihan anggota kelompok yaitu: mempunyai komitmen, minat, dan kemauan untuk melakukan inovasi dan memperbaiki kualitas pendidikan.

Sebagaimana disampaikan Susilo (2010), tugas Tim LSBS dalam perencanaan LSBS yaitu menyusun jadwal LSBS. Dalam penyusunan jadwal LSBS memperhatikan jadwal yang telah disusun oleh koordinator kurikulum agar tidak saling terganggu. Tim LSBS menetapkan jadwal yang telah disusun untuk dipilih mata pelajaran, guru pengajar, dan kelas yang akan di LSBS kan. Guru yang bertugas sebagai *observer* adalah guru serumpun dan guru yang tidak mengajar saat kegiatan LSBS dilaksanakan. Penyusunan jadwal LS dilaksanakan pada setiap semester.

Implementasi LSBS

Implementasi LSBS merupakan proses mencakup beberapa langkah guru-guru untuk bekerjasama dalam suatu tim untuk membuat, mempelajari dan meningkatkan kualitas pembelajaran. LSBS dilaksa-

nakan oleh seluruh guru dari berbagai mata pelajaran dan kepala sekolah (Ibrohim, 2009).

Tujuan implementasi LS untuk meningkatkan keprofesionalan guru dan kulaitas pembelajaran. Lewis (2002) menguraikan bagaimana *LS* dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan keprofesionalan guru. Guru diharapkan memikirkan dengan cermat tujuan pembelajaran, materi pokok, dan pembelajaran bidang studi, mengkaji dan mengembangkan pembelajaran terbaik yang dikembangkan, memperdalam pengetahuan guru mengenai materi pokok yang diajarkan, memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai terkait dengan peserta didik, merancang pembelajaran secara kolaboratif, mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku peserta didik, mengembangkan pengetahuan pedagogis yang sesuai untuk peserta didik dan kolega, dan melihat hasil pembelajaran sendiri melalui mata peserta didik dan kolega.

Ketiga situs SMPN 1 Pandaan, SMPN 2 Grati dan SMPN 1 Gondangwetan melaksanakan LSBS dengan tiga tahapan, yaitu *plan*, *do*, dan *see (refleksi)*. Kegiatan pada tahap *plan*: (1) guru model membuat RPP dan didiskusikan bersama dengan guru serumpun, (2) tim LSBS menyediakan dan menggendakan perangkat LS, yaitu lembar observasi, angket peserta didik, daftar hadir, dan lembar refleksi. Berikutnya kegiatan pada tahap *do*; guru model menyajikan RPP yang telah disusun. Sedangkan para *observer* mengamati proses belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung bukan pada penampilan guru yang sedang bertugas mengajar dan mencatat hasil pengamatannya pada lembar *observer*. Tujuan kehadiran pengamat yaitu belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pada tahap refleksi dipimpin oleh seorang moderator dan dibantu oleh notulen untuk mencatat hasil refleksi. Moderator membuka kegiatan refleksi, dilanjutkan guru model menyampaikan kesan dan pemikirannya mengenai pelaksanaan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada guru yang bertugas sebagai pengamat (*observer*) untuk memberikan memaparkan hasil pengamatannya selama mengikuti pembelajaran di kelas. Selanjutnya, pengamat dari luar (ahli/dosen pendamping) juga mengemukakan apa *lesson learned* yang dapat diperoleh dari pembelajaran yang baru berlangsung. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru model dengan tujuan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan masukan tersebut, dapat dirancang pembelajaran berikutnya yang lebih baik (Haithcock, 2010 dan Susilo, 2010).

Implementasi LSBS menerapkan satu fase berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah yang ditemukan guru dan peserta didik dalam pembelajaran menjadi landasan bagi perbaikan implementasi LSBS pada fase berikutnya. Perbaikan yang dilakukan akan selalu memunculkan fase baru dalam implementasi LSBS. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan tidak berhenti dalam satu fase, melainkan berkelanjutan. Fase-fase tersebut pada akhirnya bermuara pada pencapaian kemampuan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya untuk mengembangkan pembelajaran menjadi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan di kelas yang peserta didiknya heterogen. Impelementasi tersebut sejalan dengan asas terpenting dan menjadi landasan bergerak dalam pengelolaan pendidikan menuju sekolah efektif, yaitu "Semua anak dapat belajar" (Sato, 2012). Begitu juga disampaikan oleh Syamsuri dan Ibrohim (2008) kewajiban sebagai pendidik tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga dapat mengubah perilaku dan memberikan dorongan yang positif, sehingga peserta didik termotivasi memberi suasana belajar yang menyenangkan agar kemampuannya dapat berkembang maksimal.

Evaluasi Penyelenggaraan LSBS sebagai Teknik Supervisi Kolegial

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan LSBS untuk melakukan supervisi kolegial. Evaluasi penyelenggaraan LSBS merupakan suatu proses mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat selama penyelenggaraan kegiatan *lesson study* berbasis sekolah untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi penyelenggaraan LSBS berdasarkan hasil refleksi setiap *open class* kepala sekolah, tim LSBS, para guru, dan dosen pendamping. Ketua tim LSBS melaporkan secara langsung kepada kepala sekolah atau dosen pendamping bagaimana perkembangan dan kendala pelaksanaan LSBS selama kegiatan berlangsung. Hasil dari evaluasi dijadikan *feedback* untuk perencanaan penyelenggaraan LSBS tahun berikutnya.

Menurut Bafadal (2006), salah satu manfaat hasil evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik (*feed-back*) kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti/makna

dari sesuatu yang sedang dievaluasi. (Guskey, 1995) supaya pengembangan profesi dapat efektif, maka kegiatan pengembangan profesi harus didesain, diimplementasikan, dan dievaluasi untuk memenuhi kebutuhan guru dalam *setting* tertentu.

Dalam penentuan keberhasilan pelaksanaan LSBS sebagai teknik supervisi kolegial, terdapat beberapa kriteria yaitu: (1) LS dilaksanakan sesuai dengan tahapannya (*plan*, *do*, dan *see*), (2) kualitas tahapan *plan*, *do* dan *see*, (3) jadwal yang telah dibuat Tim LSBS terlaksana, (4) persentase kehadiran, (5) perkembangan kelengkapan perangkat pembelajaran yang dibuat, (6) tumbuhnya rasa kesejawatan dari guru, (7) tumbuhnya keinginan belajar terus-menerus dari guru, (8) terbentuknya masyarakat belajar di sekolah, dan (9) minimnya kendala yang terjadi.

Kendala yang muncul di dua situs penelitian adalah selama pelaksanaan LSBS, yaitu; pada tahap *plan*; kesulitan menemukan waktu luang untuk membuat RPP secara bersama-sama dengan teman se-rumpun mata pelajaran karena terbentur dengan jam mengajar, pada tahap *do*; kesulitan mencari *observer* dikarenakan *open class* bersamaan dengan jadwal mengajarnya para guru, dan pada tahap refleksi; refleksi kurang maksimal, sebab terdapat salah satu *observer* yang tidak dapat mengikuti refleksi karena bertepatan dengan jam mengajar. Susilo (2010) memberi alternatif pemecahan dengan menyediakan hari dan jam khusus sehingga masing-masing kelompok LS dapat melaksanakan sesuai rencana.

Ketiga situs melakukan pengembangan kegiatan LSBS dengan berbagai kegiatan berikut; *workshop LS*, seminar LS, pemakalah LS, dan PTK berbasis LS. Budaya kolaboratif yang dikembangkan oleh tim LSBS, guru dan kepala sekolah dalam implementasi LSBS menggambarkan nilai-nilai, kepercayaan dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personil untuk melaksanakan LSBS secara konsekuen dan konsisten. Peneliti memandang hal ini menjadi batasan-batasan yang memberi arah bagi seluruh personil dalam bersikap, bertindak dan bekerja sama dalam satu kesatuan sistem sekolah untuk membentuk komunitas belajar (*learning community*), hal ini merupakan sebuah langkah supervisi kolegial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Supervisi kolegial merupakan proses pemberian bantuan profesional kepada guru yang dilakukan oleh

sesama guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pada supervisi kolegial tidak hanya mengawasi apakah guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik tetapi juga berusaha mencari jalan keluar bersama-sama dengan guru dan teman kolega.

Teknik supervisi kolegial berbasis *lesson study* di SMPN 1 Pandaan, SMPN 2 Grati dan SMPN 1 Gondangwetan dilaksanakan dengan cara guru membentuk kelompok untuk berkolaborasi merencanakan pembelajaran (*plan*), melaksanakan dan mengamati pembelajaran (*do*) dan berdiskusi refleksi hasil pengamatan pembelajaran (*see*). Keunikan LS adalah pengamatan dan diskusi difokuskan pada keefektifan pembelajaran dalam membelajarkan peserta didik berdasarkan fakta. Teknik supervisi kolegial mampu meningkatkan kompetensi guru di ketiga situs penelitian dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Dampak supervisi kolegial terhadap tingkat kemandirian belajar dan motivasi belajar peserta didik. Kemandirian belajar peserta didik ditunjukkan dengan aktivitas meliputi mempelajari materi yang akan dipelajari dengan sendirinya, bertanya kepada guru bila merasa kesulitan dan menjawab pertanyaan guru, berdiskusi dengan kelompok, menanggapi dan bertanya saat presentasi. Motivasi belajar peserta didik ditunjukkan pada aktivitas meliputi: perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, lama konsentrasi, ketekunan dalam mengerjakan tugas, peserta didik tidak tertekan/mengantuk, menyelesaikan tugas rumah dengan baik dan keaktifan menyelesaikan tugas dengan baik.

Manajemen LSBS adalah proses mengorganisasi *lesson study* di sekolah yang meliputi kegiatan perencanaan, implementasi LS dan evaluasi penyelenggaraan LS sebagai teknik supervisi kolegial. Kegiatan perencanaan penyelenggaraan LSBS disusun melalui proses sebagai berikut: pembentukan tim LSBS, perumusan dan penetapan program kerja tim LSBS, dilanjutkan penyusunan kelompok dan jadwal pelaksanaan LS.

Implementasi LSBS meliputi kegiatan sebagai berikut: LS dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai mata pelajaran dan kepala sekolah dengan prinsip kolegialitas, kolaboratif, komitmen penuh, saling belajar (*mutual learning*), dan berkelanjutan. Implementasi supervisi kolegial berbasis LS dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu *plan* (merencanakan pembelajaran), *do* (guru model melakukan dan teman sejawat mengamati peserta didik), dan *see* (diskusi hasil pengamatan pembelajaran) dengan dukungan fasilitas belajar dari sekolah. Implementasi Supervisi

kolegial berbasis LS di ketiga situs penelitian dilaksanakan dengan langkah: (1) membentuk kelompok guru yang sepakat untuk saling memberi dan menerima, (2) merencanakan pembelajaran bersama, (3) menentukan guru model dan *observer*, (4) melaksanakan dan mengobservasi pembelajaran, dan (5) melaksanakan diskusi refleksi hasil pengamatan. Pengembangan kegiatan LSBS melalui kegiatan *workshop LS*, seminar LS dan PTK tentang LS. Dampak pelaksanaan LSBS adalah peningkatan keprofesionalan guru dan kualitas pembelajaran.

Evaluasi penyelenggaraan LSBS sebagai teknik supervisi kolegial dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil refleksi setiap *open class* yang dilakukan oleh kepala sekolah, ketua tim LSBS, beserta anggotanya, para guru, dan dosen pendamping. Prosedur pelaporan hasil evaluasi penyelenggaraan LSBS setiap bulan dan akhir semester, selanjutnya pelaporan secara tertulis berupa dokumen laporan pelaksanaan LSBS pada setiap akhir tahun ajaran. Hasil evaluasi penyelenggaraan LSBS dijadikan *feedback* perencanaan penyelenggaraan LSBS pada tahun berikutnya.

Kendala implementasi supervisi kolegial berbasis LS meliputi: (1) waktu untuk semua guru dapat berkumpul mengamati pembelajaran dan berdiskusi refleksi hasil pengamatan pembelajaran, (2) dana pengembangan media dan bahan pembelajaran, dan (3) kejenuhan karena LS berputar pada pelaksanaan *plan, do dan see*. Kendala diatasi dengan penjadwalan yang menyeluruh dengan kegiatan sekolah, penganggaran yang fleksibel, pemberian penghargaan terhadap guru peserta LS dan mendatangkan narasumber dari perguruan tinggi.

Saran

Berdasar penelitian ini maka disarankan kepada: (1) Kepala sekolah/pengawas sekolah untuk melaksanakan manajemen LSBS sebagai teknik supervisi kolegial, (2) Kementerian pendidikan dan kebudayaan/Dinas pendidikan kota/kabupaten untuk mendukung dan menjamin keterlaksanaan LSBS, (3) JICA, bahwa *lesson study* dapat digunakan sebagai teknik supervisi kolegial untuk perbaikan proses belajar mengajar, (4) Pengembang manajemen pendidikan, bahwa *lesson study* dapat dijadikan alternatif pelaksanaan supervisi kolegial, (5) bagi peneliti lain, diharapkan mampu mengkaji tentang LSBS dari variabel yang lain sebagai upaya pengembangan hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnold, P. 2002. *Cooperating Teachers' Professional Growth Through Supervision of Student Teachers and Participation in a Collegial Study Group*. Teacher Education Quarterly, Spring 2002. (Online), (http://www.teqjournal.org/Back%20Issues/Volume%2029/VOL29%20PDFS/29_2/sp02arnold-29_2.pdf), diakses 15 Pebruari 2013).
- Bafadal, I. 2006. *Manajemen Kepala Sekolah di Sekolah Dasar*. Malang: UM Press.
- Cheng, L.P & Yee, L.P. 2012. A Singapore Case of Lesson Study. *The Mathematics Educator*. 2011/2012 21(2): 34–57. (Online), (http://math.coe.uga.edu/tme/Issues/v21n2/421.2_Cheng%20&%20Yee.pdf), diakses 13 Pebruari 2013).
- Darajat. 1983. *Perawatan Jiwa untuk Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Glatthorn, A.A. 1984. *Diffrentiated Supervision*. Alexandria: ASCD.
- Guskey, T. R. 2003. *Analyzing Lists of the Characteristics of Effective Professional Development to Promote Visionary Leadership*. NASP Buletin. 87.
- Haithecock, F. 2010. *A guid for Implementing Lesson Study*. Florida Departemen of Education. (Online) (<http://flbsi.org>), diakses 13 Pebruari 2013).
- Hendayana, S. 2007. *Lesson Study Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Bandung: FPMIPA UPI dan JICA.
- Ibrohim. 2009. *Lesson Study dan Learning Community sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru*. Makalah disajikan pada *Workshop Lesson Study bagi Guru MGMP Kota Pasuruan, 10 Maret 2009*.
- Lewis, C.C.; Perry, R. & Murata, A. 2006. How Should Research Contribute to Intructional Improvement?: The Case of Lesson Study. *Educational Researcher*. 35(3): 3-14.
- Lewis, C.C. 2002. What are the Essential Elements of Lesson Study? *The CPS Connection*. 2. 23(4): 15-18.
- Listyawati, E. 2012. Supervisi Pengajaran dengan Tindak Lanjut Pembinaan Dialogis untuk Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran IPA di SMP. *Journal of Primary Educational*. 1(1), (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>), diakses 15 Pebruari 2013).
- Mantja, W. 1994. *Teknik Perekaman Data*. Malang: Lemlit IKIP Malang.
- Mappeasse. M.Y. 2009. Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Prorammmable Logic

- Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makasar. *Jurnal MEDTEK*, 1(2).
- Midletton, J.A & Spanias, P.A. 1999. Motivation for Achievement in Mathematics: Findings, Generalizations, and Criticisms of the Research. *Journal for Research in Mathematics Education*.30(1): 65–88.
- Muna, N. F. 2009. *Hubungan antara Kemandirian dengan Motif Berkompetensi pada Siswa Kelas VII RSBI*. Sumber
- Myers, J. 2012. *Lesson Study as a Means for Facilitating Preservice Teacher Reflectivity*. International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning. (Online), (<http://www.georgiasouthern.edu/ijstol>, 6(1), diakses 13 Pebruari 2013).
- Okumus, S. & Biber, B. 2011. A Review of Novice Teachers' Relationships among Their Colleagues, Peers and Administrators Studies: Aims, Methodologies, General Knowledge Claims and Suggestions. *Western Anatolia Journal of Educational Sciences*. (Online), (http://web.deu.edu.tr/baed/giris/baed/ozel_sayi/9-22.pdf, diakses 15 Pebruari 2013).
- Perry, R. R & Lewis, C.C. 2008. *What is Successful Adaptation of Lesson Study in the US?*. J Educ Change. Springer Science+Business Media B.V. 2008. (Online), (http://www.lessonresearch.net/success_adapt.pdf, diakses 13 Pebruari 2013).
- Rock, T.C. & Wilson, C. 2005. Improving Teaching Through Lesson Study. *Teacher Education Quarterly*, Winter 2005. (Online), (<http://www.teqjournal.org/baekvols/2005/32-1/rock%26wilson.pdf>, diakses 13 Pebruari 2013).
- Sato, M. 2006. *School Reform-To Create a Learning Community*. Makalah Pelita Counterpart Trining in Japan. Tokyo, 6 Juli.
- Sjukur. S.B. 2012. Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 2(3), November 2012.
- Sonhadji, A. 2012. *Manusia, Teknologi dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press.
- Susilo, H. 2010. *Lesson Study Berbasis MGMP sebagai Sarana Pengembangann Keprofesionalan Guru*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Syamsuri, I; Ibrohim, & Joharmawan, R. 2008. *Studi Pembelajaran (Lesson Study): Sebuah Model Pembinaan Profesionalisme secara Berkelanjutan*. Malang: FMIPA UM.
- Syamsuri, I. & Ibrohim. 2008. *Lesson Study (Studi Pembelajaran): Model Pembinaan Pendidik secara Kolaboratif dan Berkelanjutan*. Malang: FMIPA UM.
- Yee, E & Fun, M. 1996. Reflections of a New Teacher - Peer Supervision in Teacher Development. *New Horizons in Education*. No.37, 1996. (Online), (<http://math.coe.uga.edu/tme/Issues/v21n2/4-21.2Cheng%20&%20Yee.pdf>, diakses 15 Pebruari 2013).